

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.01. Uji Asumsi

Pada Uji Asumsi akan dilakukan sebelum Uji Hipotesis, dalam Uji Asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui distribusi item normal atau tidak serta variabel yang dianalisis linier atau tidak.

a) Uji Normalitas Distribusi

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *International Business Machines Corporation Statistical Packages for Social Sciences 25 for Windows*. Kaidah normal yang digunakan adalah ketika $p > 0,05$ maka distribusi dikatakan normal dan sebaliknya ketika $p < 0,05$ maka distribusi dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas untuk variabel X (Kontrol Diri) adalah 1,120 dengan $p > 0,05$. Hasil uji normalitas untuk variabel Y (Gangguan Obsesi Kompulsi) adalah 0,984 dengan $p > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki distribusi normal. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran E-1.

b) Uji Linieritas

Hasil uji linieritas menunjukkan nilai F_{linier} sebesar 0,113 dengan nilai $p > 0,05$ yang artinya kedua variabel dalam penelitian tidak memiliki persamaan yang linear. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran E-2.

5.02. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan bantuan program *International Business Machines Corporation Statistical Packages for Social Sciences 25 for Windows*. Teknik yang digunakan untuk

menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment*. Hasil uji hipotesis hubungan antara kontrol diri dengan gangguan obsesi kompulsi memperoleh koefisien r_{xy} sebesar 0,031 dengan nilai signifikansi 0,369 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan obsesi kompulsi pada mahasiswa. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran F.

5.03. Pembahasan

Pada analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan gangguan obsesi kompulsi pada mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dengan hasil korelasi r_{xy} sebesar 0,031 ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat dikatakan hipotesis dalam penelitian ditolak dan tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan obsesi kompulsi pada mahasiswa, karena dalam penelitian ini pengukuran dilakukan pada 3 jenis kontrol diri secara umum sedangkan kontrol diri yang mempengaruhi GOK terjadi hanya pada 2 jenis kontrol diri yakni *cognitive control* dan *behavioral control*. Sedangkan pada *decisional control* tidak berpengaruh, sehingga menghasilkan pengukuran yang tidak korelasi.

Sama halnya yang dikatakan Sudiro (2009) bahwa tidak ada korelasi antara tingkat religiusitas dengan kecenderungan perilaku obsesif kompulsif dalam beribadah pada pria muslim, dimana beribadah merupakan tuntutan agama yang dipercaya sehingga kecenderungan perilaku obsesif kompulsif dalam melakukan beribadah mungkin perlu dilakukan. Hal yang sama juga dikatakan oleh Syafaatul & Hamidah (2017) bahwa ada hubungan gangguan obsesi kompulsi dan dukungan sosial pada remaja putri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* di Surabaya, karena hubungan dari kedua variabel

tersebut memiliki arah yang negatif. Pernyataan yang mendukung juga dikemukakan oleh Fadhila (2015) pada penelitian yang telah dilakukan terhadap gangguan obsesif kompulsif mendapatkan hasil bahwa GOK tidak sebatas hanya aktivitas seperti mencuci tangan, pengecekan pintu ataupun kegiatan umum lainnya, namun dapat terjadi dalam perihal beribadah yakni mengulang wudhu dan bacaan sholat serta takbir berkali-kali. Sehingga menimbulkan perasaan puas dan menekan perasaan cemas pada penderitanya. Sama dengan hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh Amalia (2010) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *trait neuroticism* dengan kecenderungan pada gangguan kepribadian obsesif kompulsif.

Hal berbeda diberikan oleh Indrawanto dkk (2012) bahwa adanya korelasi antara kebiasaan merokok dengan gangguan obsesif kompulsif merokok pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, hal ini disebabkan oleh karena faktor dari tingkah laku pada seseorang yang menyadari perbuatan tertentu bisa mengurangi kecemasan akibat yang ditimbulkan obsesif sebagai bentuk mengendalikan kecemasan. Hal serupa juga dipaparkan oleh Mareta, Akhrani, & Ika (2013) bahwa dari hasil penelitian mengenai obsesif kompulsif pada penurunan berat badan, memperoleh kesimpulan yakni perilaku obsesif kompulsif yang terjadi pada subjek sangat sering menimbang berat badan, bercermin untuk melihat bentuk tubuh serta melakukan olahraga melebihi orang-orang pada umumnya. Hal yang sama juga dipaparkan oleh Fakhruddiana (2006) bahwa pada Penghayatan dan Zikir Surah An-Nas untuk Mengurangi Gejala *Obsessive-Compulsive Disorder (OCD)* memperoleh hasil, jika subjek telah melakukan zikir pagi, maka akan mulai dari pagi hingga petang, karena subjek merasa aman dari gangguan setan. Begitu pula untuk zikir petang, maka mulai

dari petang hingga pagi. Rasa aman yang terjadi pada subjek dengan tujuan mengurangi kecemasan yang menjadi dasar pembentukan *OCD*.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, bahwa kontrol diri tidak berpengaruh terhadap GOK. Pada uji linearitas memperoleh hasil bahwa kedua variabel dalam penelitian tidak memiliki persamaan yang linear. Pada hasil perhitungan dari Mean Hipotetik skala GOK 45 dan skala Kontrol Diri 52,5, dengan SD_h Kontrol Diri 10,5 dan SD_h GOK 9, dapat diketahui dari hasil perhitungan mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik bahwa GOK dan Kontrol Diri pada penelitian ini digolongkan sedang. Dalam penelitian ini dapat diketahui Mean Empirik dari skala GOK 48,62 dari hasil ini dapat dikatakan bahwa ada gangguan obsesif kompulsif pada subjek tetapi gangguan ini masih bisa dikendalikan, terdapat gejala gangguan namun masih bisa diatasi dan masih dalam tahap normal. Hasil dari pada skala Kontrol Diri 60,09 dapat dikatakan bahwa kontrol diri normal atau masih dalam tahap wajar. Menurut APA (2013) bahwa rata-rata gejala obsesi dan kumpulsi muncul dikategori usia 14 tahun sampai dengan 19,5 tahun, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masuk dalam batasan usia tersebut dan memiliki potensi terkena gangguan obsesi kompulsi.

Dengan demikian untuk mengurangi perilaku GOK ataupun meneliti perilaku GOK tidak perlu memperhatikan variabel kontrol diri, karena aplikasi dari hasil penelitian ini tidak terbukti. Dalam proses penelitian ini peneliti merasa memang masih memiliki keterbatasan peneliti yang sulit untuk dihindari, seperti pengawasan dalam pengisian skala harus lebih diperketat dan karakteristik dari masing-masing fakultas berbeda sehingga dapat dipertimbangkan dalam penyusunan alat ukur.